

## **Transformasi Strategi Pembelajaran IPS Era Digital dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Sosial Siswa**

**Sundari Intan Pratiwi<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Lambung Mangkurat  
[sundariintanpratiwi@gmail.com](mailto:sundariintanpratiwi@gmail.com)

**Abstrak.** Percepatan perkembangan teknologi informasi mendorong transformasi fundamental dalam praktik pembelajaran IPS di sekolah Menengah Pertama (SMP). Media digital mulai dari simulasi berbasis permainan, augmented reality (AR), hingga platform kolaboratif daring membuka peluang interaksi belajar yang imersif dan kontekstual. IPS di era Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan karakter, nilai-nilai sosial dan keterampilan abad ke-21. Pendidikan IPS merupakan wahana strategis untuk membekali peserta didik dengan kompetensi memecahkan masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya secara bertanggung jawab. Pendekatan inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah penanaman nilai kewirausahaan sosial pada siswa SMP. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran IPS dapat ditransformasi untuk membentuk jiwa wirausaha sosial yang peka terhadap masalah lingkungan sekitar dan mampu menciptakan solusi yang berdampak. Melalui pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL), dan penguatan nilai-nilai sosial dalam kurikulum, siswa didorong untuk berfikir kritis, berkolaborasi, dan bertindak nyata.

**Kata Kunci :** Transformasi; Strategi; Pembelajaran IPS; Media Digital; Kewirausahaan Sosial.

**Abstract.** *The acceleration of information technology development drives a fundamental transformation in the practice of learning Social Sciences (IPS) in Junior High Schools (SMP). Digital media—from game-based simulations, augmented reality (AR), to online collaborative platforms—open up opportunities for immersive and contextual learning interactions. Social Sciences (IPS) education in the Merdeka Curriculum era emphasizes the importance of character development, social values, and 21st-century skills. IPS education is a strategic vehicle for equipping students with the competence to solve social, economic, political, and cultural problems responsibly. An innovative approach that can be applied in IPS learning is instilling social entrepreneurship values in junior high school students. This article aims to explain how IPS learning strategies can be transformed to form a social entrepreneurial spirit that is sensitive to environmental problems and is able to create impactful solutions. Through the Project-Based Learning (PjBL) approach, and strengthening social values in the curriculum, students are encouraged to think critically, collaborate, and take real action. This article is based on a literature study and conceptual analysis of transformative learning practices and educational theories.*

**Keywords:** *Transformation; Strategy; Social Studies Learning; Digital Media; Social Entrepreneurship.*



Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Atribusi Creative Commons, yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar. ©2023 oleh Penulis.

### **Pendahuluan**

Di tengah arus transformasi global yang ditandai oleh penetrasi teknologi digital dalam hampir semua aspek kehidupan, pendidikan dituntut tidak hanya untuk mengejar ketertinggalan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam membentuk generasi masa depan yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing. Pembelajaran di abad ke-21 menuntut penguatan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dikenal dengan 4C (Fitri & Hadi, 2024). IPS memiliki posisi strategis sebagai wahana pembentukan karakter dan pemahaman sosial siswa, sekaligus sebagai instrumen penting dalam menumbuhkan kesadaran kewirausahaan sosial sejak usia dini. Hingga hari ini masih banyak proses pembelajaran IPS di

sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berjalan secara konvensional (Ain et al., 2025). Materi diajarkan dengan metode ceramah, aktivitas berpusat pada guru, serta penilaian yang mengedepankan fakta. Alhasil, siswa menjado pasif, kurang antusias, dan sulit menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial di sekitarnya. Padahal IPS adalah mata pelajaran kontekstual berbicara tentang kehidupan sehari-hari, interaksi masyarakat, dinamika ekonomi, kebudayaan, hingga tantangan pembangunan. Ketika siswa tidak dilibatkan secara aktif dan reflektif, maka pembelajaran kehilangan transformasinya.

Revolusi digital yang masif menghadirkan pekuang besar bagi pendidikan untuk berubah secara signifikan. Laporan APJII (2024) mencatat bahwa lebih dari 79% pelajar di Indonesia merupakan pengguna aktif internet. Generasi ini adalah digital natif, mereka tumbuh dengan gawai, media sosial, dan akses informasi tanpa batas, oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu didesain ulang dengan memanfaatkan media digital sebagai jembatan antara dunia belajar dengan dunia nyata. Media seperti simulasi daring, video interaktif, platform kolaboratif (*Google Classroom, Padlet, Canva Edu*), hingga Augmented Reality (AR) dapat digunakan untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, imersif dan menarik (Zahra Zafira et al., 2024).

Kurikulum merdeka yang sedang diterapkan secara nasional turut mendorong perubahan paradigma pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya memberi keleluasaan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa, tetapi juga menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Di antara elemen penting dari profil tersebut adalah gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis yang jika diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran IPS, sangat sejalan dengan konsep kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial adalah kemampuan seseorang untuk membaca masalah sosial sebagai peluang untuk menciptakan solusi inovatif berbasis nilai-nilai sosial dan keberlanjutan. Dalam ranah pendidikan, menanamkan jiwa kewirausahaan sosial berarti mengajak siswa untuk berfikir reflektif dan bertindak aktif terhadap permasalahan sosial di sekitarnya, serta memiliki keberanian untuk menciptakan perubahan. Konsep ini sangat relevan dalam pembelajaran IPS, karena siswa bisa diajak membuat proyek berbasis komunitas, misalnya pengelolaan sampah, pemberdayaan UMKM lokal, pemetaan masalah kemiskinan di lingkungan. Kewirausahaan sosial hadir sebagai pendekatan yang menyatukan orientasi bisnis dengan tujuan sosial, menjadikannya sangat relevan dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP.

Transformasi strategi pembelajaran IPS menjadi penting untuk menanamkan jiwa kewirausahaan sosial agar siswa mampu memahami masalah sosial di sekitarnya dan merancang solusi yang inovatif dan berkelanjutan. Diperlukan transformasi strategi

pembelajaran yang tidak hanya mengubah metode, tetapi juga cara pandang terhadap proses belajar itu sendiri. Pendekatan konstruktivisme menjadi landasan yang tepat, karena menempatkan siswa sebagai subjek yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi dan refleksi. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan lingkungan belajar yang kaya, menantang, dan mendukung eksplorasi makna oleh siswa.

Model pembelajaran yang sangat kompatibel dengan pendekatan konstruktivisme dan tujuan penumbuhan kewirausahaan sosial adalah Project-Based Online Learning (PJBL). Melalui model ini, siswa belajar tidak hanya dari buku atau ceramah, tetapi dari keterlibatan langsung dalam proyek nyata yang menuntut pemecahan masalah, kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan komunikasi. Ketika proyek tersebut dikaitkan dengan isu-isu sosial di lingkungan sekitar, dan diintegrasikan dengan penggunaan teknologi digital, maka pembelajaran IPS menjadi jauh lebih bermakna dan transformatif (Merdeka et al., 2024).

Berbagai studi telah menunjukkan efektivitas model PJBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Penelitian Pratiwi, B. A., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024) misalnya, melaporkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan rasa empati dan inisiatif sosial siswa secara signifikan. Selain itu, guru IPS yang menerapkan pendekatan ini juga lebih mudah menyisipkan nilai-nilai kewarganegaraan aktif dan kepedulian sosial secara autentik dalam kegiatan belajar (Ulpa & Syahri, 2024).

Transformasi pembelajaran IPS ini tidak bisa dilakukan secara instan. Masih terdapat tantangan seperti keterbatasan literasi digital guru, akses infrastruktur teknologi yang belum merata, serta kultur pembelajaran sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kolaborasi dan eksplorasi. Oleh karena itu, kajian akademik tentang bagaimana strategi pembelajaran IPS di era digital dapat benar-benar menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial menjadi penting (Wansit et al., 2024).

Artikel ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis secara kritis bagaimana pemanfaatan media digital, pendekatan konstruktivisme, serta model PJBL dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial pada siswa SMP. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi guru, praktisi pendidikan serta pembuatan kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, berakna, dan berorientasi pada aksi sosial nyata.

### **Metode**

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif

dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan artinya pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi atau sumber bacaan lainnya yang relevan dan bersifat kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, artikel pendidikan, dan dokumen kurikulum. Sehingga dengan tujuan untuk mengembangkan analisis konseptual tentang strategi pembelajaran IPS dan integrasinya dengan nilai-nilai kewirausahaan sosial yang dikaji pada penulisan artikel ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Transformasi pembelajaran IPS bukanlah sekedar pergantian metode dari ceramah ke proyek, atau dari buku teks ke platform digital, merupakan perubahan paradigma yang mendasar sebuah reposisi terhadap peran peserta didik dalam sistem pendidikan. Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek pasif penerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang mamou menjadi agen perubahan sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terdigitalisasi. Dalam dalam dunia yang ditandai oleh kecepatan informasi, disrubsu teknologi, serta krisis sosial dan lingkungan, pendidikan tidak boleh tertinggal, harus merespons dengan menyiapkan generasi yang tidak hanya tau, tetapi juga mamou bertindak, berfikir kritis, mencipta, dan berkolaborasi lintas batas.

Berdasarkan data empirik, pengamatan lapangan, serta sintesis literatur akademik, ditemukan bahwa siswa SMP yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital memiliki potensi luar biasa untuk menjadi pembelajaran menadiri dan inovator sosial. Digital natif yang mahir menjelajah informasi, membangun jejaring virtual, dan berekspresi dalam berbagai format media. Namun potensi itu tidak akan berkembang tanpa dukungan strtegi pembelajarn yang progresif, tetapi juga ruang untuk bereksplorasi, berefleksi, dan berkontribusi secara nyata terhadap persoalan sosial d lingkungan mereka. Di sinilah pentingnya transformasi strtegi pembelajaran IPS yang tidak hanya menyampaikan isi kurikulum, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan mendorong keterlibatan siswa sebagai pelaku perubahan sosial sejak dini. Strategi pembelajaran transformatif dalam pendidikan mengacu pada pendekatan yang mendoornng perubahan cara berfikir, bersikap, dan bertindak (Putra et al., 2025).

### **Konteks Pendidikan IPS dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi berorientasi pada pengembangan karakter, penguatan kompetensi abad ke 21, serta pemaknaan konteks lokal yang hidup dalam keseharian siswa. Dalam semangat ini, IPS memegang posisi strtegis sebagai mata pelajaran integratif yang menyatukan dimensi sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi bukan sebagai disiplin yang terpisah, tetapi sebagai lensa untuk memahami dan merefleksikan dinamika kehidupan bermasyarakat.

IPS tidak sekedar mengajarkan siswa apa yang terjadi di masa lalu atau bagaimana sistem ekonomi bekerja, tetapi bagaimana menjadi warga negara yang berfikir kritis, bertindak adil, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, transformasi strategi pembelajaran IPS bukan hanya perubahan metode mengajar, melainkan perubahan paradigma dari instruksional ke kontekstual, dari transmisi informasi ke penciptaan makna, dari pasif menjadi partisipatif (Rizki Adiyansah et al., 2024).

Transformasi ini menjadi semakin penting dan mendesak karena siswa masa kini tumbuh di tengah kompleksitas persoalan sosial yang saling berkaitan kemiskinan struktural, ketimpangan akses pendidikan, intoleransi, hingga degradasi lingkungan akibat konsumsi berlebih. Dalam realitas yang demikian cair dan kompleks, pembelajaran IPS tidak bisa lagi hanya mengandalkan hafalan fakta atau ulangan pilihan ganda. Harus berani menyentuh aspek afektif siswa, membangkitkan kesadaran kewarganegaraan, serta mendorong kepekaan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi persoalan nyata di lingkungan. Di sinilah pentingnya menjadikan pembelajaran IPS sebagai arena penguatan nilai dan kompetensi yang berakar pada praktik kehidupan, bukan sekedar teori (Ilmu et al., 2024).

Lebih jauh, dalam kerangka Kurikulum Merdeka, nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari profil pelajar Pancasila yang harus diwujudkan melalui pembelajaran bermakna. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial di mana siswa tidak hanya diajak untuk mengenali dan menganalisis permasalahan sosial, tetapi juga merancang solusi inovatif yang berdaya guna. Dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital, dan pendekatan konstruktivisme, siswa dapat membentuk pemahaman mendalam sekaligus keterampilan praktis untuk menciptakan perubahan sosial. Mereka belajar tidak hanya sebagai murid, tetapi sebagai agen transformasi yang sejak dini memahami bahwa pengetahuan adalah tanggung jawab, dan belajar adalah bentuk kontribusi bagi masyarakat.

### **Media Digital Menuju Aksi Sosial**

Penggunaan media digital telah menggeser secara fundamental pola interaksi dalam proses belajar mengajar yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi dialogis, bahkan multi arah. Dalam sistem konvensional, siswa lebih sering diposisikan penerima informasi pasif, sedangkan kini, dengan media digital yang berkembang pesat, siswa dapat terlibat sebagai pencipta pengetahuan, penafsir makna, dan penggerak perubahan sosial. Tidak lagi hanya mendengarkan guru atau membaca buku teks, mereka kini belajar dari lingkungan digital yang dinamis, mengakses data real-time, berdiskusi lintas ruang melalui platform kolaboratif, serta memproduksi berbagai bentuk konten yang mencerminkan hasil oleh pikir mereka sendiri.

Media seperti Google Earth, Canva Edu, Podcast, Vlog Sejarah Lokal, hingga tools seperti Padlet dan Mentimeter, telah terbukti secara empiris menjadi katalisator dalam menjadikan pembelajaran IPS lebih kontekstual, interaktif, dan menggugah kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

Tidak sedikit praktik baik yang lahir dari integrasi media digital dalam pembelajaran IPS. Di satu sekolah di daerah pesisir, misalnya siswa kelas VIII merancang kampanye digital bertema “Ekonomi Lokal Bangkit” yang berfokus pada promosi produk-produk UMKM milik keluarga mereka. Kampanye ini mereka visualisasikan dalam bentuk infografis menarik menggunakan Canva Edu dan disebarluaskan melalui akun media sosial sekolah dan komunitas RT setempat. Respons masyarakat tidak hanya positif, tetapi juga menimbulkan efek riil berupa peningkatan penjualan produk makanan olahan rumahan. Di sekolah lain yang terletak di daerah pedalaman, siswa memproduksi podcast sejarah lokal yang mewawancarai para tetua adat dan pelaku sejarah desa. Kisah-kisah perjuangan warga desa mereka yang selama ini tidak terakomodasi dalam buku teks sejarah nasional diangkat menjadi narasi audio yang menyentuh dan memasyarakatkan sejarah lokal. Ini bukan sekedar soal mengoperasikan teknologi, melainkan pembuktian bahwa siswa mampu mengambil alih peran sebagai *civic agent*, yang aktif menyuarakan identitas, memperjuangkan nilai, dan mengisi ruang digital dengan narasi yang membangun.

Dengan kata lain, media digital bukan lagi sekedar alat bantu pembelajaran, ia telah menjadi ruang ideologis di mana siswa bisa merepresentasikan pandangannya tentang dunia dan menunjukkan kepekaan sosial terhadap isu di sekitarnya. Dalam ruang inilah, terbentuk *agency* kemampuan siswa untuk bertindak secara sadar, reflektif, dan bertanggung jawab. Ruang digital menjadi “ruang kelas kedua” yang lebih luas, cair, dan berpotensi demokratis, tempat di mana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga mencipta dan berdaya. Maka, transformasi strategi pembelajaran IPS berbasis media digital adalah jalan penting untuk mengembalikan makna pendidikan sebagai alat pemberdayaan, bukan sekedar pengajaran.

### **Kewirausahaan Sosial sebagai Nilai Strategis dalam Pembelajaran**

Apa gunanya belajar IPS jika siswa tidak memiliki kepedulian terhadap realitas sosial di sekitarnya? Pertanyaan ini menjadi refleksi mendasar yang seharusnya menggygah kembali orientasi pendidikan IPS di sekolah. Di tengah dunia yang penuh tantangan ketimpangan sosial, kritis lingkungan, disinformasi digital, hingga radikalisme pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan faktual semata. Pendidikan, khususnya IPS, harus mampu menjadi ruang pembentukan nilai, empati, dan komitmen sosial. Lebih dari sekedar mengejar nilai ujian atau angka rapor, proses belajar seharusnya mengarahkan siswa untuk menjadi manusia yang

peka terhadap penderitaan orang lain, tangguh menghadapi perubahan, dan inovatif dalam menciptakan solusi untuk masalah nyata. Jiwa kewirausahaan sosial mulai ditanamkan sejak jenjang SMP merupakan investasi jangka panjang yang tak ternilai harganya bagi keberlanjutan bangsa menciptakan generasi yang tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga memperjuangkan kemaslahatan bersama.

Pada konteks inilah, proyek-proyek berbasis media digital memainkan peran vital dalam menumbuhkan pengalaman belajar transformatif. Siswa tidak lagi sekedar mengerjakan tugas, melainkan menjalankan misi sosial kecil di lingkungannya. Mereka belajar tidak hanya menyalin produk, tetapi juga menyelesaikan masalah, dari pengolahan limbah rumah tangga menjadi kerajinan yang bernilai ekonomi, distribusi makanan siswa yang layak konsumsi kepada warga kurang mampu, hingga kampanye edukasi digital tentang isu pendidikan kesetaraan gender dalam komunitasnya bukan dalam penegrtian jabatan, tetapi dalam makna tanggung jawab sosial. Mereka menyusun rencana, berkolaborasi dalam tim, mempresentasikan solusi kepada warga, dan merasakan langsung bahwa apa yang mereka pelajari di kelas IPS dapat diubah menjadi aksi nyata dan bermakna. Di sinilah letak kekuatan dari pembelajaran yang berorientasi pada kewirausahaan sosial. Melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas, sekaligus memupuk nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Kewirausahaan sosial adalah pendekatan wirausaha yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan secara inovatif dan berkelanjutan (Yunus, 2010). Konsep ini sangat relevan dengan pembelajaran IPS karena mendorong siswa: (1) Mengenali masalah sosial di lingkungan sekitar; (2) Menciptakan solusi yang berdampak bagi komunitas; (3) Belajar mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial.

### **Pendekatan Project-Based Learning sebagai Strategi Utama**

Model Project-Based Online Learning (PJBL) bukan lagi sekedar alternatif di tengah kebosanan metode konvensional, tetapi telah menjadi kebutuhan mendesak dalam transformasi pendidikan masa ini, terutama dalam pembelajaran IPS yang sarat nilai sosial dan kontekstual. Model ini tidak hanya merangsang aktivitas kognitif siswa, tetapi juga meyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang kerap terabaikan dalam sistem pembelajaran yang terlalu fokus pada hasil ujian. Dalam berbagai penelitian yang ditelaah, PJBL terbukti mampu meningkatkan skor berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa secara signifikan. Bahkan lebih dari itu, model ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan keberanian untuk menghadapi tantangan nyata dengan solusi inovatif yang aplikatif.

Melalui PJBL, siswa tidak lagi hanya memahami konsep-konsep ekonomi atau sosial secara teoritis, melainkan menjalani proses belajar melalui pengalaman langsung yang terstruktur, reflektif, dan bermakna. Misalnya di salah satu SMP, siswa berhasil merancang proyek bank sampah digital yang bukan hanya menjadi sarana pengumpulan dan pengelolaan limbah, tetapi juga berfungsi sebagai platform edukatif untuk warga sekitar tentang pentingnya daur ulang dan ekonomi sirkular. Proyek ini kemudian dikembangkan menjadi kolaborasi nyata dengan pelaku UMKM lokal yang memanfaatkan limbah organik dan anorganik sebagai bahan produksi kerajinan

Di tempat lain, siswa menyusun direktori bisnis keluarga berbasis website sederhana yang memuat informasi tentang produk, harga, lokasi, dan testimoni pelanggan, sebagai bagian dari proyek ekonomi keluarga. Proyek ini tidak hanya melibatkan keterampilan digital dan desain, tetapi juga mengasah kemampuan riset lapangan, wawancara, dan analisis data ekonomi mikro di tingkat rumah tangga. Dalam proses itu, mereka tidak hanya sekedar menyelesaikan tugas sekolah, tetapi benar-benar mengalami bagaimana menjadi pemikir strategis, komunikator yang baik, serta inovator yang peduli pada potensi lokal.

Model PJBL juga memberi ruang bagi pengembangan empati yang mendalam. Siswa dilatih untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, misalnya memahami tantangan yang dihadapi oleh pedagang kecil, buruh tani, atau nelayan sekitar mereka dan meresponnya dengan proyek yang relevan. Aktivitas seperti ini membentuk DNA kewirausahaan sosial: keberanian mengambil inisiatif, kepekaan terhadap masalah, kemampuan bekerja sama lintas latar belakang, serta semangat untuk menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berhenti di ruang kelas, tetapi meluas ke ruang komunitas, menjadikan siswa sebagai bagian dari solusi bagi masyarakatnya. PJBL adalah strategi pembesis proyek nyata yang dilakukan secara kolaboratif, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks IPS, PJBL dapat diarahkan untuk membuat proyek sosial yang bertujuan menyelesaikan masalah di sekitar siswa misalnya: (1) Proyek bank sampah untuk mengurangi limbah plastik; (2) Kampanye literasi lingkungan di desa; (3) Usaha sosial berbasis produk lokal, dan melalui proyek ini, siswa mengasah keterampilan problem solving, melatih kerja sama dan tanggung jawab, dan mengembangkan kreativitas dan inovasi sosial.

### **Penguatan Nilai-Nilai Sosial dalam Kurikulum IPS dan relevansinya terhadap Kewirausahaan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan pemahaman konseptual tentang dinamika sosial, sejarah, ekonomi, dan geografi, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter dan nilai-

nilai sosial yang menjadi pondasi utama kewirausahaan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi elemen utama dalam profil pelajar Pancasila, dan sangat relevan dengan esensi kewirausahaan sosial, yakni menciptakan solusi inovatif bagi permasalahan masyarakat dengan orientasi pada nilai kemanusiaan, bukan sekedar profit semata.

Dalam konteks ini, strategi pembelajaran IPS tidak boleh berhenti pada penyampaian konten normatif, tetapi juga harus mampu menerjemahkan nilai-nilai sosial tersebut ke dalam pengalaman belajar konkret dan berbasis aksi, menanamkan empati dan sensitivitas sosial siswa terhadap ketimpangan dan marginalisasi di masyarakat, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek yang berdampak sosial nyata yang sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial mereka sejak dini.

Melalui pendekatan berbasis proyek yang terintegrasi dengan media digital, siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan bermakna seperti studi lapangan ke pelaku UMKM yang mengelola usaha ramah lingkungan, mengadakan kampanye digital bertema solidaritas ekonomi, atau merancang solusi digital sederhana seperti katalog usaha lokal milik keluarga. Kegiatan ini bukan hanya memvisualisasikan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial, tetapi juga memperkenalkan siswa kepada mekanisme dasar kewirausahaan sosial misalnya mengidentifikasi masalah, menganalisis kebutuhan, menciptakan produk atau layanan yang bernilai, dan mengomunikasikannya dengan cara inklusif.

Sebagai contoh, dalam proyek kewirausahaan sosial berbasis IPS, siswa dapat membuat direktori digital usaha kecil di lingkungan sekitarnya, merancang skema pengelolaan limbah rumah tangga menjadi barang kerajinan, atau menyusun podcast edukatif yang mempromosikan pelestarian budaya lokal sebagai potensi ekonomi. Melalui aktivitas esemava ini, siswa belajar menyelaraskan nilai sosial dan kebermanfaatannya ekonomi, sebuah keterampilan kunci dalam praktik kewirausahaan sosial modern. Dengan memanfaatkan media digital, ruang belajar menjadi arena kolaborasi dan inovasi yang sesungguhnya di mana siswa tidak hanya belajar teori sosial, tetapi juga menjadi aktor perubahan sosial.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai sosial dalam kurikulum IPS bukanlah tujuan terpisah, tetapi merupakan prasyarat utama bagi lahirnya generasi muda yang memiliki kepekaan terhadap masalah sosial dan kepastian untuk menciptakan solusi inovatif. Jiwa kewirausahaan sosial yang tertanam sejak SMP akan menjadi landasan penting bagi tumbuhnya karakter pelajar Indonesia yang adaptif, empatik, dan mampu menjadi pemimpin masa depan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

### **Tantangan dan Peluang Implementasi di Lapangan**

Transformasi strategi pembelajaran IPS berbasis media digital bukanlah proses yang instan atau tanpa hambatan. Di lapangan, implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan konstruktivisme, media digital, dan model PJBL menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital guru, meskipun siswa saat ini tumbuh sebagai digital natif, tidak semua guru memiliki kepercayaan diri dan kompetensi teknologi pedagogik yang memadai untuk mendesain pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Banyak guru masih menggunakan media digital hanya sebagai alat presentasi atau pendukung penilaian, bukan sebagai ruang interaktif dan partisipatif yang dapat memberdayakan siswa.

Selain itu keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa daerah, khususnya di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), masih menjadi tantangan serius. Akses internet yang tidak merata, minimnya perangkat digital yang tersedia di sekolah, serta kurangnya dukungan teknis menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek digital secara maksimal. Resistensi institusional terhadap perubahan, termasuk kurikulum yang masih terfokus pada evaluasi kognitif, juga membuat sebagian guru enggan keluar dari zona nyaman pembelajaran konvensional.

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Kurikulum Merdeka secara struktural telah membuka ruang fleksibilitas pedagogik, memungkinkan guru untuk memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kebutuhan siswa. Momen penting untuk mereposisi IPS sebagai ruang pendidikan karakter sosial, di mana siswa tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga belajar untuk masyarakat. Selain itu, perkembangan ekosistem edutech lokal dan terbukanya akses ke berbagai platform pembelajaran daring (seperti Canva for education, Padlet, Google Workspace, dan lainnya) memberikan solusi alternatif untuk mengatasi keterbatasan sarana.

Dukungan kepala sekolah dan komunitas profesi guru juga menjadi peluang penting untuk memperkuat transformasi ini. Sekolah yang membentuk tim inovasi pembelajaran, mengadakan pelatihan TPACK berkelanjutan, atau menjalin kerja sama dengan komunitas lokal dan dunia usaha, menunjukkan hasil yang lebih progresif dalam integrasi media digital ke dalam pembelajaran IPS. Bahkan, beberapa sekolah telah menjadikan proyek kewirausahaan sosial sebagai bagian dari program penguatan profil pelajar Pancasila, dimana IPS menjadi mata pelajaran penggerak utama

Dengan demikian, tantangan dan peluang implementasi harus dipandang sebagai bagian dari proses transformasi yang dinamis. Tidak cukup hanya membicarakan strategi di atas kertas, tetapi perlu ada ecosystem approach yang menyeluruh, membangun kompetensi guru,

menyediakan infrastruktur, memfasilitasi kolaborasi, dan merancang sistem penilaian yang menghargai proses, kreativitas, serta kontribusi sosial siswa. Jika strategi ini direspon dengan kebijakan yang adaptif dan kolaboratif, maka transformasi pembelajaran IPS di era digital tidak hanya mungkin, tetapi juga akan membawa dampak nyata dalam membentuk generasi pelajar yang kritis, kolaboratif, dan memiliki jiwa kewirausahaan sosial yang kuat.

### **Kesimpulan**

Berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa transformasi pembelajaran IPS dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya mengubah cara guru mengajar, tetapi juga menggeser posisi siswa menjadi aktor sosial yang aktif, reflektif, dan kreatif. Pendekatan kontekstual dan proyek seperti PjBL, ditopang pemanfaatan media digital, memungkinkan pembelajaran terhubung langsung dengan realitas sosial. Melalui kegiatan seperti kampanye digital, proyek ekonomi keluarga, atau eksplorasi sejarah lokal, siswa belajar menganalisis persoalan, merancang solusi, dan mengekspresikan nilai-nilai sosial secara kritis. Integrasi kewirausahaan sosial pun memperkuat kemampuan mereka mengenali masalah lingkungan, membangun empati, serta menciptakan inisiatif yang berdampak bagi komunitas.

Di sisi lain, penerapan strategi ini masih menghadapi kendala seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan budaya pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif. Meskipun demikian, peluang tetap terbuka melalui fleksibilitas kurikulum, dukungan teknologi pendidikan, kolaborasi komunitas, dan inisiatif inovatif sekolah. Upaya kolektif dari guru, sekolah, pemerintah, hingga dunia usaha diperlukan untuk membangun ekosistem pembelajaran yang melahirkan generasi pelajar Pancasila yang berkarakter sosial kuat, kompeten menghadapi tuntutan abad ke-21, dan mampu berkontribusi nyata bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Ain, M. N., Muqaromah, A., & Farhurohman, O. (2025). *Media Ajar Berbasis Digital dalam Pembelajaran IPS di SD / MI*.
- Fitri, A. N., & Hadi, M. S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 133–146. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.6995>
- Ilmu, P., Sosial, P., Pendidikan, F. I., Islam, U., & Rahmat, R. (2024). *Analisis pembelajaran ips pada kurikulum merdeka belajar di smp babussalam pagelaran kabupaten malang*. 2(2), 65–72.
- Merdeka, K., Di, B., Kota, S., & Lestari, F. P. (2024). *Analisis Kreativitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Pelaksanaan*. 3(4), 251–256.
- Pratiwi, B. A., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran diferensiasi berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan menulis cerita pendek di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3).

- Putra, A., Manik, H., Rehulina, F., Ginting, B., Damanik, N. F., Marbun, S. K., Yunita, S., Pancasila, P., & Medan, U. N. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran IPS Digital untuk Meningkatkan Literasi Sosial Siswa SMP*. 9, 8502–8506.
- Rizki Adiyansah, Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Dalam Mengatasi Hambatan Kurikulum Merdeka: Literature Review. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 10–16. <https://smkmerahputih.sch.id/ojs/index.php/jimu/article/view/325>
- Ulpa, N. A., & Syahri, A. A. (2024). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA*. 7, 17157–17167.
- Wansit, A. P., Anisa, F., Agustin, P., & Sabrina, S. N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Media Digital dalam Inovasi Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3244–3252. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12465>
- Zahra Zafira, D., Safitri, D., & Kunci, K. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Digital Sebagai Strategi Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 59–63.
- Bornstein, D. (2007). *How to Change the World: Social Entrepreneurs and the Power of New Ideas*. Oxford University Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Yunus, M. (2010). *Building Social Business: The New Kind of Capitalism that Serves Humanity's Most Pressing Needs*. PublicAffairs